

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE PADA SEKOLAH KHARISMA BANGSA

Analysis of Cambridge Curriculum Implementation at Karisma Bangsa School

Fatikhatul Aulia^{1*}, Marwah Raisa Roja², Maswani³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author: fatihaauleeya@gmail.com

Article Submission:
24 June 2025

Article Revised:
01 July 2025

Article Accepted:
06 July 2025

Article Published:
08 July 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Cambridge curriculum at Kharisma Bangsa School, one of Indonesia's Collaborative Education Units (SPK). The research focuses on the strategic rationale for curriculum adoption, implementation strategies, institutional support, and challenges encountered throughout the process. A descriptive qualitative approach was employed, using a case study method. Data were collected through interviews, document analysis, and indirect observation. Findings reveal that the Cambridge curriculum is integrated with the Merdeka Curriculum and applied to core subjects such as Mathematics, Science, and English. Implementation involves three key phases: socialization, active learning with a global context, and evaluation through Cambridge-based assessments. The school provides institutional support through summer courses, teacher training, and digital learning platforms. Results show notable academic success, though challenges remain in exam scheduling and student preparedness. The novelty of this study lies in its comprehensive examination of the integration between international and national curricula within the SPK framework, a topic that has received limited scholarly attention. This study is significant for offering strategic recommendations to other schools seeking to adopt international curricula while maintaining alignment with local educational standards and national policies.

Keywords: Cambridge Curriculum, International Curriculum, Kharisma Bangsa, SPK.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum Cambridge di Sekolah Kharisma Bangsa sebagai salah satu Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) di Indonesia. Fokus penelitian meliputi alasan strategis adopsi kurikulum, strategi penerapan, bentuk dukungan institusional, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, dengan data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi tidak langsung. Hasil menunjukkan bahwa kurikulum Cambridge diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka dan diterapkan pada mata pelajaran inti seperti Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris. Proses implementasi mencakup tiga tahapan utama: sosialisasi, pembelajaran aktif berbasis konteks global, dan evaluasi berbasis ujian Cambridge. Sekolah juga memberikan dukungan institusional melalui program summer course, pelatihan guru, dan fasilitas digital. Temuan menunjukkan adanya

keberhasilan akademik namun juga tantangan seperti keterbatasan jadwal ujian dan kesiapan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian komprehensif terhadap integrasi kurikulum internasional dan nasional dalam konteks SPK, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini penting untuk memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah lain dalam mengadopsi kurikulum internasional tanpa meninggalkan muatan lokal dan kebijakan nasional.

Kata Kunci: Kurikulum Cambridge, Kurikulum Internasional, Kharisma Bangsa, SPK

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (19) menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." (UNDANG UNDANG NO. 20 TAHUN 2003, 2003)

Istilah "kurikulum" pertama kali ditemukan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. Kata ini berasal dari "curir" dan "curere", yang pada masa itu diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Konsep tersebut mengacu pada lintasan atau tempat berpacu, dari garis start hingga garis finis. Seiring perkembangannya, definisi kurikulum meluas hingga menegaskan bahwa ia tidak hanya mencakup materi yang diajarkan. Kurikulum modern juga mencakup metode, strategi, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan demikian, kurikulum merefleksikan keseluruhan pengalaman pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas.

Dengan demikian, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter serta keterampilan hidup. Kurikulum harus mampu mengakomodasi berbagai metode pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan pendidikan global, kebutuhan untuk menyusun kurikulum yang adaptif menjadi hal yang mendesak. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan *benchmarking* kurikulum internasional ke dalam sistem pendidikan nasional. *Benchmarking* (perbandingan) adalah upaya perbandingan standar, baik antar bagian internal organisasi maupun dengan standar eksternal, dengan tujuan untuk peningkatan

mutu secara berkelanjutan. Dalam konteks kurikulum, proses ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum nasional dengan mengambil keunggulan dari kurikulum luar negeri yang telah terbukti berhasil diterapkan, seperti kurikulum Cambridge. Dengan melakukan benchmarking, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang telah berhasil diterapkan di tempat lain dan mengadaptasinya untuk meningkatkan kualitas serta efektivitas kurikulum mereka sendiri.

Kurikulum Cambridge adalah kurikulum yang fleksibel, menantang, dan inspiratif, yang disusun dalam empat tahap: Cambridge Primary, Lower Secondary, Upper Secondary, dan Advanced. Kurikulum ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan belajar agar mereka menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, reflektif, inovatif, dan terlibat secara aktif (Education, 2020).

Kurikulum Cambridge merupakan salah satu kurikulum internasional yang banyak diadopsi di Indonesia (Islam & Fajaria, 2022), khususnya oleh sekolah-sekolah yang tergolong dalam kategori Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Kurikulum ini dikembangkan oleh *Cambridge Assessment International Education*, lembaga nirlaba di bawah Universitas Cambridge. Kurikulum Cambridge telah diterapkan di lebih dari 10.000 sekolah di lebih dari 160 negara, dan memiliki struktur yang fleksibel serta berbasis pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi dalam bahasa Inggris, dan keterampilan abad 21 (Christiana et al., 2022).

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Cambridge adalah Sekolah Kharisma Bangsa yang berlokasi di Tangerang Selatan. Penerapan kurikulum ini didorong oleh kebutuhan peserta didik yang berencana melanjutkan pendidikan ke luar negeri, serta keinginan sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih global. Kurikulum Cambridge di sekolah ini tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan Kurikulum Nasional seperti Kurikulum Merdeka untuk memenuhi ketentuan regulasi SPK (Satuan Pendidikan Kerja Sama) di Indonesia. Penerapannya melibatkan mata pelajaran seperti Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris, sedangkan pelajaran seperti Agama, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan tetap mengacu pada kurikulum nasional.

Penelitian terkait implementasi kurikulum Cambridge di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Rachel Anastasya Christiana dkk. (2022) berfokus pada implementasi kurikulum Cambridge di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang. Studi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Cambridge terbagi dalam

tiga tahap utama: pengenalan, penerapan, dan evaluasi, serta menghasilkan output pendidikan yang unggul dengan banyaknya siswa berprestasi secara akademik dan lolos ke jenjang A Level. Sementara itu, penelitian oleh Ameliya, Izzah, dan Aguirre secara spesifik menyoroti penerapan kurikulum Cambridge untuk pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kharisma Bangsa. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta menyoroti tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan (Ameliya et al., 2024). Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Cambridge memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, namun juga menyisakan ruang bagi eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam konteks integrasi kurikulum nasional dan internasional serta dukungan institusional dalam lingkungan SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama).

Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan wawasan berharga tentang implementasi kurikulum Cambridge, penelitian yang komprehensif mengenai integrasi kurikulum ini dengan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) serta peranan dukungan institusional secara holistik dalam konteks Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK), khususnya di Sekolah Kharisma Bangsa, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyoroti alasan strategis adopsi, strategi penerapan pada mata pelajaran inti (Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris), dan berbagai bentuk dukungan yang diberikan sekolah, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang adaptasi kurikulum internasional dalam sistem pendidikan Indonesia.

Implementasi kurikulum Cambridge di Kharisma Bangsa mencakup berbagai aspek, mulai dari kesiapan sarana dan prasarana (seperti ruang penyimpanan soal yang memenuhi standar Cambridge), pelatihan guru melalui workshop dan *school support hub*, hingga pelaksanaan asesmen melalui ujian IGCSE dan A-Level. Sekolah juga menyiapkan program *summer course* bagi siswa baru untuk membantu mereka beradaptasi dengan terminologi dan bahasa pengantar pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Cambridge di Sekolah Kharisma Bangsa, dengan menyoroti alasan adopsi kurikulum, strategi penerapan pada mata pelajaran inti, bentuk dukungan institusional seperti program *summer course* dan pelatihan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Secara spesifik, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang integrasi kurikulum internasional dengan Kurikulum Merdeka dalam konteks

pendidikan SPK di Indonesia, khususnya menyoroti peran dukungan institusional dan adaptasi kurikulum terpadu yang belum dieksplorasi secara mendalam oleh studi sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan krusial tentang adaptasi kurikulum internasional dalam sistem pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan, studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan para pemangku kepentingan di sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum Cambridge dan dinamika integrasinya di Sekolah Kharisma Bangsa, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian metode penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Sedangkan metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu unit tertentu dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap implementasi kurikulum (Yin, 2011). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum Cambridge di Sekolah Kharisma Bangsa dalam konteks Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK).

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Kharisma Bangsa, Tangerang Selatan, yang dipilih karena merupakan salah satu sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) di Indonesia yang telah menerapkan kurikulum Cambridge secara terpadu dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah ini dikenal memiliki rekam jejak akademik yang baik dan pengalaman dalam mengirimkan siswa ke perguruan tinggi luar negeri, sehingga dinilai relevan sebagai lokasi studi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi metode menggabungkan wawancara, dokumentasi, dan observasi berguna untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan menangkal bias dari satu sumber data tunggal (Bogdan & Biklen, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan koordinator kurikulum.
- b. Studi dokumentasi, yaitu dokumen kurikulum, jadwal pembelajaran, dan laporan kegiatan

summer course.

c. Observasi tidak langsung melalui laporan dan dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan:

a. Reduksi data, dengan menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan dokumen.

b. Penyajian data, dalam bentuk deskriptif naratif sesuai fokus penelitian.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data.

d. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan *member checking*, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada responden untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Cambridge di Sekolah Kharisma Bangsa

Sekolah Kharisma Bangsa menerapkan kurikulum Cambridge sebagai bagian dari strategi pendidikan global yang memfasilitasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Pemilihan kurikulum ini didasarkan pada kebutuhan untuk membekali siswa dengan penguasaan terminologi akademik dalam Bahasa Inggris dan kompetensi berpikir kritis sejak dini. Hal ini dianggap penting mengingat banyak alumni yang melanjutkan studi ke universitas luar negeri dengan beasiswa (Hamalik, 2007).

Sekolah mengkombinasikan Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada kurikulum internasional namun juga tetap mengakomodasi mata pelajaran wajib nasional seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Agama. Pendekatan ini mencerminkan model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang menggabungkan kekuatan dua sistem pendidikan untuk memperkuat profil pelajar.

B. Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Kharisma Bangsa

1. Tahap Pengenalan/Sosialisasi

Sosialisasi kurikulum Cambridge dilakukan sejak proses penerimaan siswa baru melalui divisi Humas dan dilanjutkan dalam pertemuan orang tua pada awal tahun ajaran. Dalam pertemuan tersebut, kepala sekolah dan tim kurikulum memaparkan struktur kurikulum,

jenis ujian seperti *Checkpoint*, IGCSE, AS, dan A Level, serta prospek universitas tujuan yang menerima sertifikasi Cambridge.

Sesuai dengan pandangan (Sukmadinata & Mulyasa, 2013) menegaskan pentingnya proses sosialisasi sebagai bagian dari implementasi kurikulum agar seluruh pihak guru, siswa, dan orang tua memahami arah kebijakan pendidikan sekolah dan dapat memberikan dukungan optimal. Ketika semua pihak memahami isi dan tujuan kurikulum, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

2. Proses Penerapan

Proses penerapan kurikulum Cambridge dimulai dengan *summer course* selama 3–4 minggu bagi siswa baru yang belum terbiasa dengan bahasa Inggris. Pembelajaran dilaksanakan dengan materi berbahasa Inggris dan menggunakan buku-buku dari Cambridge University Press. Hal ini dilakukan untuk mempermudah adaptasi siswa terhadap materi dan terminologi akademik dalam bahasa Inggris, khususnya di mata pelajaran sains dan matematika.

Pembelajaran dilaksanakan dengan buku-buku dari Cambridge University Press dan didukung oleh *digital resources* melalui School Support Hub. Strategi pembelajaran aktif diterapkan oleh guru, seperti public speaking, diskusi isu global, hingga analisis konteks sosial, sesuai prinsip pembelajaran kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada strategi dan kualitas guru dalam mengelola pembelajaran (Nasution, 1987).

Penerapan juga diperkuat dengan pelatihan rutin bagi guru, baik secara luring maupun daring, untuk memastikan kompetensi mereka dalam mengajar di level IGCSE maupun A Level. Selain pembelajaran di kelas, siswa juga mendapat extra lesson sebagai persiapan ujian Cambridge, terutama IGCSE dan A Level. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala di hari Sabtu, dengan pendampingan guru dan pembahasan soal-soal ujian tahun sebelumnya.

Keterlibatan kepala sekolah dalam manajemen kurikulum sebagai perencana, pengawas, dan penanggung jawab sangat krusial untuk memastikan pengimplementasian kurikulum yang konsisten dan sistematis, termasuk dalam penjadwalan dan evaluasi program (Saleh & Arifiani, 2024).

3. Proses Evaluasi

Evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui kombinasi antara penilaian kurikulum nasional Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan ujian Cambridge. Untuk IGCSE, siswa diwajibkan mengambil Matematika dan Bahasa Inggris, sementara mata pelajaran sains seperti Biologi, Fisika, dan Kimia bersifat opsional. Di jenjang lebih tinggi, siswa memiliki opsi mengikuti AS/A Level. Penilaian Cambridge dilakukan dua kali setahun dan mencakup aspek tertulis, lisan, serta praktikal.

Sesuai dengan (Perdana, 2017), evaluasi dalam kurikulum tidak hanya menilai performa siswa tetapi juga sebagai instrumen reflektif untuk meninjau kesiapan siswa dalam melanjutkan ke jenjang berikutnya. Evaluasi internal pun didukung dengan sesi pembahasan soal (*past paper*) dan *extra lessons* di luar jam sekolah, khususnya menjelang ujian Cambridge.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum Cambridge adalah keterbatasan dalam sinkronisasi kalender akademik dengan jadwal ujian Cambridge yang sering tidak sejalan dengan kalender pendidikan nasional. Berdasarkan temuan (Riduwan et al., 2023), kepala sekolah Kharisma Bangsa menyampaikan bahwa fleksibilitas jadwal ujian kadang harus dikompromikan, mengingat sebagian besar siswa tetap mengikuti jalur pendidikan tinggi dalam negeri yang tunduk pada sistem nasional. Hal ini menuntut strategi manajemen waktu yang cermat dari pihak sekolah agar tetap menjaga standar internasional tanpa mengesampingkan regulasi nasional.

C. Konsep Kurikulum Cambridge di Sekolah Kharisma Bangsa

Sekolah Kharisma Bangsa menerapkan kurikulum Cambridge sebagai upaya untuk memfasilitasi siswa yang memiliki rencana melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran inti seperti Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris diharapkan membantu siswa memahami terminologi akademik internasional sejak dini. Menurut Miss Nana, guru Bahasa Inggris di Kharisma Bangsa, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sains dan matematika membantu siswa untuk lebih siap menghadapi kurikulum perkuliahan di luar negeri.

Secara teoritis, kurikulum ini termasuk dalam *generalized curriculum* yang mengedepankan aspek pengorganisasian materi pembelajaran dan berorientasi pada proses

belajar-mengajar (Sukmadinata & Mulyasa, 2013). Kharisma Bangsa mengadaptasi kurikulum Cambridge untuk mata pelajaran inti seperti Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris, sementara mata pelajaran lain tetap menggunakan Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka), sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi SPK (Satuan Pendidikan Kerja Sama).

Kurikulum Cambridge di Kharisma Bangsa dikombinasikan dengan Kurikulum Nasional, khususnya Kurikulum Merdeka, untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan PPKn. Kombinasi ini merupakan bentuk kepatuhan terhadap ketentuan SPK (Satuan Pendidikan Kerja Sama) yang mengharuskan penggunaan kurikulum nasional.

Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai pedoman strategis pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang mandiri, reflektif, dan inovatif (Hamalik, 2007). Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam proses pembelajaran yang menekankan pendekatan *student-centered*, sesuai dengan karakter kurikulum Cambridge (Education., 2018).

D. Hasil Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Kharisma Bangsa

Implementasi kurikulum Cambridge di Kharisma Bangsa menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Banyak siswa yang meraih nilai A, B, bahkan A\ dalam IGCSE maupun A Level. Beberapa alumni juga berhasil diterima di universitas luar negeri dengan sertifikat Cambridge sebagai salah satu syarat penerimaan.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala, seperti ketidakhadiran siswa dalam sesi ujian tertentu karena bertepatan dengan masa liburan akademik, yang berdampak pada keluarnya status “*no result*” atau “*ungraded*”. Oleh karena itu, sekolah terus meningkatkan sistem komunikasi dan sosialisasi konsekuensi akademik kepada siswa dan orang tua.

Mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada input dan proses, tetapi juga pada output yang dihasilkan (Nurdin, 2016). Dengan sistem pembelajaran terintegrasi, fasilitas digital, dan pelatihan guru yang berkelanjutan, Kharisma Bangsa menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi institusi pendidikan SPK yang unggul dalam pelaksanaan kurikulum Cambridge.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Cambridge di Sekolah Kharisma Bangsa dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Kurikulum ini diterapkan secara terpadu dengan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran inti seperti Matematika, Sains, dan

Bahasa Inggris. Proses implementasi mencakup tiga tahap utama, yaitu sosialisasi kepada siswa dan orang tua, penerapan pembelajaran berbasis *student-centered*, serta evaluasi melalui ujian internal dan ujian internasional seperti IGCSE dan A-Level. Secara umum, hasil implementasi menunjukkan capaian akademik yang tinggi dan keberhasilan siswa dalam diterima di perguruan tinggi luar negeri.

Temuan ini mengimplikasikan pentingnya perencanaan strategis dan dukungan institusional dalam mengadopsi kurikulum internasional. Program seperti *summer course*, pelatihan guru, dan penyediaan sumber belajar digital terbukti mendukung proses adaptasi siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang difokuskan hanya pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum mewakili keseluruhan praktik implementasi kurikulum Cambridge di sekolah SPK lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi ke beberapa sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) lain di berbagai daerah serta mengeksplorasi lebih jauh dinamika pelaksanaan kurikulum di kelas, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliya, M., Izzah, L., & Aguirre, A. I. (2024). *EFL Cambridge Curriculum Implementation at Kharisma Bangsa Middle School : Teachers ' Perspective*.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2006). *Qualitative research in education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288–295. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p288-295>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Education., C. A. I. (2018). *Why choose Cambridge?* <https://www.cambridgeinternational.org>
- Education, C. A. I. (2020). *Cambridge Pathway: Education fit for the future*. Cambridge University Press & Assessment.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Islam, Z. N., & Fajaria, N. H. (2022). Cambridge Curriculum Implementation At Smp Madina Islamic School. *Akademika*, 11(01), 101–112. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1932>

- Nasution. (1987). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bina Aksara.
- Nurdin, S. (2016). *PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) BERBASIS KKN DI PERGURUAN TINGGI*.
- Perdana, D. H. (2017). Strategi Penerjemahan Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1), 14–18.
- Riduwan, R., Elsinah, E., Amrillah, B., Asy'ari, H., & Arif, A. (2023). Pola manajemen kepala sekolah SMA Kharisma Bangsa dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.11-19>
- Saleh, Y. Y. S., & Arifiani, B. F. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4124–4134. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8883>
- Sukmadinata, N. S., & Mulyasa, E. (2013). *Evaluasi Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya. <https://www.cambridgeinternational.org>
- UNDANG UNDAN NO. 20 TAHUN 2003* (Issue 1). (2003).
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. The Guilford Press.